

## Pengaruh pemberian edukasi tuberculosis terhadap praktik pemakaian masker pada pasien TBC

Harry Mukti Krisdianto<sup>1\*</sup>, Dwi Retnaningsih<sup>2</sup>, Endang Supriyanti<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Widya Husada Semarang  
Email korespondensi: [muktiHarry18@gmail.com](mailto:muktiHarry18@gmail.com)

### ABSTRAK

**Pendahuluan:** Tuberkulosis (TBC) merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat di dunia. Tingginya jumlah kasus TBC memerlukan pencegahan penularan, salah satunya dengan menggunakan masker. Penggunaan masker yang tepat yaitu dengan pemberian edukasi melalui leaflet. **Tujuan:** mengetahui pengaruh pemberian edukasi tuberculosis terhadap praktik pemakaian masker pada Pasien TBC. **Metode:** Desain pre eksperimental dengan pendekatan *one group pretest and posttest design*. Teknik pengambilan sampling dengan menggunakan teknik *total sampling* didapatkan 35 responden. Instrumen menggunakan leaflet dan lembar observasi yang disusun berdasarkan SOP memakai masker RSUD Batang sesuai Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 27 tahun 2017. Analisa penelitian menggunakan uji wilcoxon. **Hasil:** Ada pengaruh pemberian edukasi tuberculosis (TBC) terhadap praktik pemakaian masker dengan taraf signifikan sebelum dan setelah edukasi dengan nilai  $p_{\text{value}} = 0,000$ , dengan kenaikan mean dari 7,23 menjad 9,51. **Kesimpulan:** ada pengaruh pemberian edukasi tuberculosis terhadap pemakaian masker pada Pasien TBC. Metode pemberian edukasi perlu dipertimbangkan berbasis digital guna mencapai hasil yang lebih efektif.

**Kata Kunci:** Edukasi; Pasien; Pemakaian masker; Praktik; Tuberkulosis

### ABSTRACT

**Introduction:** Tuberculosis (TB) is one of the public health problems in the world. The high number of TB cases requires prevention of transmission, one of which is by using masks. The proper use of masks is by providing education through leaflets. **Objective:** to determine the effect of providing tuberculosis education on the practice of wearing masks in TB patients. **Methods:** Pre-experimental design with one group pretest and posttest design approach. The sampling technique using total sampling technique obtained 35 respondents. The instrument used leaflets and observation sheets which were prepared based on the SOP for wearing masks at Batang Hospital according to the Minister of Health Regulation Number 27 of 2017. Research analysis using the Wilcoxon test. **Result:** There was an effect of providing tuberculosis (TB) education on the practice of wearing masks with a significant level before and after education with a  $p_{\text{value}} = 0.000$ , with a mean increase from 7.23 to 9.51. **Conclusion:** there is an effect of providing tuberculosis education on the use of masks in TB patients. The method of providing education needs to be considered digital-based to achieve more effective results.

**Keywords:** Education; Patient; Mask wearing; Practice; Tuberculosis

Copyright © 2025 Journal



This work is licensed under a Creative Commons Attribution Share Alike 4.0 International License

### INTRODUCTION

Banyak negara telah mengimplementasikan inisiatif pengendalian tuberculosis sejak tahun 1995, penyakit ini tetap menjadi tantangan serius dalam kesehatan masyarakat global. Indonesia termasuk dalam negara dengan beban tuberculosis yang tinggi, dan pada tahun 2022, tercatat sebagai negara dengan beban tuberculosis tertinggi kedua di dunia. Di tingkat regional, Kabupaten Batang, Provinsi Jawa Tengah, menempati peringkat ke-21 dengan angka Notifikasi Kasus (Case Notification Rate/CNR) sebesar 144 per 100.000 penduduk pada tahun 2022. Menariknya, kabupaten ini juga mencatat tingkat keberhasilan pengobatan tertinggi di provinsi

tersebut, yakni sebesar 87,20%, sebagaimana dilaporkan oleh (Kementrian Kesehatan RI 2023). Selain itu, data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Batang menunjukkan terdapat 1.447 kasus tuberkulosis yang teridentifikasi pada tahun 2023 (Batang, 2024).

Peningkatan kasus tuberkulosis di masyarakat memerlukan respons yang komprehensif, termasuk partisipasi aktif masyarakat dalam upaya pencegahan penularan. Salah satu langkah preventif yang penting adalah penggunaan masker, khususnya saat berinteraksi dengan individu yang terinfeksi tuberkulosis. Praktik ini telah terbukti efektif dalam mengurangi risiko penularan penyakit. Dalam upaya untuk memahami perilaku pasien terkait hal tersebut, peneliti melakukan studi pendahuluan mengenai praktik pemakaian masker di kalangan pasien tuberkulosis paru di klinik RSUD Batang.

Studi pendahuluan dilakukan menggunakan instrumen berupa daftar periksa yang disusun berdasarkan Prosedur Operasional Standar (POS) Pemakaian Masker. Dari total 15 pasien tuberkulosis paru yang sedang menjalani pengobatan, sebanyak 7 pasien diketahui tidak mengenakan masker saat menunggu layanan, sementara 8 pasien lainnya memakai masker secara tidak tepat, seperti mengenakan masker dalam posisi terbalik atau tidak menutupi hidung. Temuan ini menunjukkan bahwa kesadaran pasien terhadap pentingnya pemakaian masker dalam mencegah transmisi tuberkulosis masih tergolong rendah. Padahal, seluruh pasien telah menerima edukasi terkait tuberkulosis, termasuk materi mengenai cara pemakaian masker yang benar. Ketidakesesuaian antara edukasi yang telah diberikan dan praktik yang dilakukan oleh pasien menjadi indikator adanya kesenjangan dalam efektivitas edukasi tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi apakah edukasi mengenai tuberkulosis berdampak signifikan terhadap peningkatan kepatuhan pasien dalam menggunakan masker secara tepat.

## METHODS

### Design

Metode penelitian menggunakan metode pre eksperimental karena dalam rancangan penelitian ini masih terdapat variabel lain yang berpengaruh terhadap terbentuknya variabel dependen (Sugiyono 2019). Pendekatan *one group pretest and posttest design*. penelitian ini tidak ada kelompok kontrol, tetapi sudah dilakukan observasi pertama (*pre test*) yang memungkinkan perubahan-perubahan yang terjadi setelah adanya eksperimen (S Notoatmodjo, 2016). Perlakuan berupa pemberian edukasi Tuberkulosis tentang pemakaian masker yang dilakukan 1 kali dengan waktu 15 menit.

### Research Questions

Adakah pengaruh pemberian edukasi tuberkulosis terhadap pemakaian masker pada Pasien TBC?

### Sample and Settings

Populasi adalah keseluruhan subjek atau objek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk menarik kesimpulan (Sugiyono, 2019). Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasien TBC paru yang menjalani pengobatan awal Tuberkulosis atau fase intensif di Klinik DOTS RSUD Batang. Sampel dari penelitian ini sebanyak 35 orang yang diambil secara *total population sensus* yaitu penelitian yang menggunakan seluruh anggota populasinya, penggunaan ini karena anggota populasi yang relatif kecil (Nursalam, 2019) Kriteria inklusi sebagai berikut:

#### a. Kriteria inklusi

- 1) Pasien TBC di Klinik DOTS (*Directly Observed Treatment Short Course*) RSUD Batang
- 2) Pasien TBC paru fase masa pengobatan awal/intensif

- 3) Dapat berkomunikasi dengan baik
- 4) Berusia 20 sampai 60 tahun
- b. Kriteria eksklusi yaitu responden yang tidak bersedia menjadi responden.

### Variables

Vaiabel dalam penelitian ini terdapat 2 variabel yaitu variable independent (pemberian edukasi tuberculosis) dan variable dependent (praktik pemakaian masker pada pasien TBC) (Soekidjo Notoatmodjo, 2018) .

### Instruments

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah leaflet sebagai media edukasi dan ceklis pemakaian masker yang telah disusun berdasarkan standar Standar Prosedur Operasional (SOP) memakai masker RSUD Batang sesuai Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 27 tahun 2017. Ceklist sudah tersusun baik, matang, dimana peneliti tinggal memberikan tanda (√) sesuai dengan kondisi responden. Checklist terdiri dari 12 poin terkait dengan prosedur pemasangan masker di RSUD Batang dengan pilihan jawaban ya dengan skor 1 dan tidak dengan skor 0.

### Data Collections

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan ceklist yang terdiri dari 12 poin terkait dengan prosedur pemasangan masker di RSUD Batang.

### Study Procedure

Pemberian intervensi berupa pemberian edukasi Tuberkulosis tentang pemakaian masker yang dilakukan 1 kali dengan waktu 15 menit. Responden mengisi lembar persetujuan menjadi responden, dan dilakukan pre-test pemakaian masker, dilanjut dengan pemberian edukasi tentang TBC definisi , cara penularan, tanda gejala dan cara pencegahan penularan TBC serta cara pemakaina masker. Setelah selesai responden diberikan post-test pemakaian masker.

### Data Analysis

Analisis bivariat dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi (Notoatmodjo 2016). Analisa bivariat dalam penelitian ini menggunakan *wilcoxon test*.

### Ethical Consideration

Penelitian ini sudah dilakukan uji etik dengan nomor 445/023/KEPKRSUDBTG/III/2024.

## RESULTS

### 1. Karakteristik responden

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (n= 35)

No	Karakteristik responden	f	%	
1	Umur	20-40 tahun	17	48,6
		41-60 tahun	18	51,4
2	Jenis Kelamin	Laki-laki	19	54,3
		Perempuan	16	45,7
3	Pendidikan	SD	4	11,4
		SMP	10	28,6
		SMA/SMK	17	48,6
		Perguruan Tinggi	3	8,6
		Tidak Sekolah	1	2,9
4	Pekerjaan	Buruh (Non Formal)	12	34,3
		Pedagang	9	25,7

No	Karakteristik responden	f	%
	Penjahit	5	14,3
	Petani	9	25,7

Berdasarkan tabel 1 diatas diperoleh 35 responden, berdasarkan karakteristik umur paling banyak dengan rentang umur 20-40 tahun yang berjumlah 18 responden (51,4%), dengan jenis kelamin laki-laki sejumlah 19 responden (54,3%), pendidikan responden paling banyak yaitu Pendidikan SMA/SMK yaitu sejumlah 17 orang (48,6%) dan pekerjaan terbanyak adalah sebagai buruh (non-formal) sebanyak 12 responden (34,3%).

**2. Analisis deskriptif praktik pemakaian masker pada pasien TBC sebelum pemberian edukasi**

**Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Praktik Pemakaian Masker pada Pasien TBC Sebelum Pemberian Edukasi**

Praktik Pemakaian Masker	Frekuensi	Presentase	Mean	Median	Min	Max
Kurang	13	37,1	7,23	7,0	2,0	11,0
Cukup	17	48,6				
Baik	5	14,3				
<b>Total</b>	<b>35</b>	<b>100</b>				

Berdasarkan tabel 2 distribusi frekuensi responden berdasarkan praktik pemakaian masker pada pasien TBC sebelum pemberian edukasi TBC diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki praktik cukup dalam pemakaian masker yaitu sejumlah 17 responden (48,6%) dengan nilai mean 7,23 Median 7, nilai minimum 2 dan nilai maksimum 11.

**3. Analisis deskriptif praktik pemakaian masker pada pasien TBC setelah pemberian edukasi**

**Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Praktik Pemakaian Masker pada Pasien TB Paru setelah pemberian Edukasi**

Praktik Pemakaian Masker	Frekuensi	Presentase	Mean	Median	Min	Max
Kurang	4	11,2	9,51	10	6	12
Cukup	11	31,4				
Baik	20	57,1				
<b>Total</b>	<b>35</b>	<b>100</b>				

Berdasarkan tabel 3 distribusi frekuensi responden berdasarkan praktik pemakaian masker pada pasien TBC setelah pemberian edukasi TBC diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki praktik baik dalam pemakaian masker yaitu sejumlah 20 responden (57,1%) dengan nilai mean 9,51, nilai median 10, nilai minimum 6 dan nilai maksimum 12.

**4. Pengaruh pemberian edukasi Tuberkulosis terhadap praktik pemakaian masker pada pasien TBC di RSUD Batang.**

**Tabel 4 Hasil Uji Wilcoxon Pengaruh Pemberian Edukasi TB Terhadap Praktik Pemakaian Masker pada Pasien TBC di RSUD Batang**

Variabel	Mean	Negative	Positive	Ties	P
----------	------	----------	----------	------	---

		<i>Ranks</i>	<i>Ranks</i>	<i>value</i>
Skor praktik pemakaian masker sebelum pemberian edukasi	7,23	0	31	4
Skor praktik pemakaian masker setelah pemberian edukasi	9,51			

Tabel 4 di atas menunjukkan terjadi peningkatan rata-rata skor praktik pemakaian masker sebesar 31,5% yaitu dari 7,23 saat sebelum pemberiaan edukasi menjadi 9,51 saat setelah pemberian edukasi. Nilai *negative rank* (selisih negatif) antara skor sebelum dan setelah pemberian edukasi diperoleh 0, artinya tidak ada penurunan dari skor praktik pemakaian masker sebelum dan setelah pemberian edukasi tentang TBC. *Positif rank* (selisih positif) antara skor sebelum dan setelah pemberian edukasi diperoleh 31, artinya sejumlah 31 responden mengalami peningkatan skor praktik pemakaian masker sebelum pemberian edukasi TBC ke skor praktik pemakaian masker setelah pemberian edukasi TBC. Nilai *Ties* diperoleh 4, artinya ada 4 responden yang memiliki skor praktik pemakaian masker pada sebelum dan setelah pemberian edukasi TBC. Hasil uji wilcoxon menghasilkan  $p$  value 0,000 ( $<0,05$ ), artinya ada pengaruh pemberian edukasi TBC terhadap praktik pemakaian masker pada pasien TBC di RSUD Batang.

## PEMBAHASAN

Distribusi frekuensi responden sebelum pemberian edukasi TBC menunjukkan sejumlah 13 responden (37,1%) memiliki praktik kurang dalam pemakaian masker, 17 responden (48,6%) memiliki praktik cukup dalam pemakaian masker dan 5 responden (14,3%) memiliki praktik baik dalam pemakaian masker. Hasil penelitian juga menunjukkan mean sebesar 7,23, nilai Median 7, nilai minimum 2 dan nilai maksimum 11. Setelah diberikan edukasi TBC, sejumlah 20 responden (57,1%) responden praktik pemakaian maskernya baik, 11 (31,4%) cukup dan nilai kurang sejumlah 4 responden (11,4%). Hasil penelitian juga menunjukkan mean praktik pemakaian masker setelah edukasi 9,51, Median 10, nilai minimum 6 dan nilai maksimum 12.

Hasil penelitian dapat dilihat terjadi peningkatan 42,8% praktik pemakaian masker dengan kategori baik dari hanya 5 (14,3%) responden yang praktik pemakaian maskernya baik sebelum edukasi menjadi 20 (57,1%) setelah edukasi. Hasil penelitian juga menunjukkan terjadi peningkatan mean atau rata-rata skor praktik pemakaian masker sebesar 31,2% dari 7,25 sebelum edukasi menjadi 9,51 saat setelah edukasi. Nilai *Ties* diperoleh 4, artinya ada 4 responden yang memiliki skor praktik pemakaian masker pada sebelum dan setelah pemberian edukasi TBC. Responden yang memiliki nilai *ties* sejumlah 4 responden yaitu responden no 17, 18, 23 dan 34. Dilihat dari skor responden tersebut memiliki nilai yang sama karena pada saat pemberian edukasi dimungkinkan suasana dalam pemberiaan edukasi yang kurang kondusif, sehingga responden kurang fokus dan kurang tertarik dengan materi yang disampaikan terkait pemakaian masker. Hasil uji wilcoxon menghasilkan  $p$  value 0,000, artinya ada pengaruh edukasi TB tentang pemakaian masker terhadap praktik pemakaian masker pada pasien TBC di RSUD Batang.

Informasi yang disampaikan oleh tenaga kesehatan, khususnya perawat, selama sesi edukasi mengenai tuberkulosis (TB) memiliki potensi untuk meningkatkan praktik penggunaan masker melalui peningkatan pemahaman pasien. Pemahaman yang baik merupakan hasil dari proses kognitif yang melibatkan kelima indra (penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecapan, dan peraba) yang berperan dalam membentuk persepsi dan pengetahuan seseorang terhadap suatu objek atau konsep. Dalam konteks edukasi kesehatan, ranah kognitif atau pengetahuan merupakan komponen

mendasar yang memengaruhi pembentukan dan perubahan perilaku individu. Pengetahuan yang memadai tentang cara dan pentingnya pemakaian masker dalam pencegahan penularan tuberkulosis akan mendorong individu untuk menerapkan perilaku tersebut secara konsisten. Sebelum intervensi atau upaya peningkatan kepatuhan penggunaan masker dilakukan, pemahaman responden umumnya masih bergantung pada tingkat pengetahuan yang diperoleh dari materi edukatif yang tersedia. Oleh karena itu, kualitas penyampaian informasi dan metode edukasi yang digunakan menjadi faktor kunci dalam mempengaruhi efektivitas perubahan perilaku pasien. (Notoatmodjo 2016).

Menurut Rogers (dalam Notoatmodjo, 2016), adopsi perilaku baru pada individu berlangsung melalui lima tahapan berurutan, yaitu: *awareness* (kesadaran), *interest* (ketertarikan), *evaluation* (penilaian), *trial* (percobaan), dan *adoption* (adopsi). Tahap *awareness* terjadi ketika individu mulai menyadari adanya suatu stimulus atau informasi baru. Selanjutnya, pada tahap *interest*, individu menunjukkan ketertarikan terhadap stimulus tersebut. Di tahap *evaluation*, individu menimbang manfaat dan risiko dari perilaku baru yang ditawarkan. Setelah itu, pada tahap *trial*, individu mulai mencoba menerapkan perilaku baru dalam kehidupannya. Akhirnya, pada tahap *adoption*, individu secara konsisten mengadopsi perilaku tersebut berdasarkan pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang telah terbentuk. Bila dikaitkan dengan edukasi mengenai praktik pemakaian masker pada pasien tuberkulosis, informasi yang diberikan selama proses edukasi berperan sebagai stimulus awal. Stimulus ini menumbuhkan ketertarikan pasien untuk menggunakan masker (*interest*), yang kemudian diikuti oleh proses evaluatif terhadap manfaat dan kerugiannya (*evaluation*). Setelah melakukan pertimbangan, pasien mulai mencoba menggunakan masker (*trial*), dan pada akhirnya mengadopsi perilaku tersebut secara sadar dan bertanggung jawab (*adoption*), selaras dengan tingkat pengetahuan dan sikap yang telah diperoleh melalui proses edukasi.

Mayoritas responden dalam survei telah memiliki pemahaman bahwa penggunaan masker merupakan langkah efektif dalam melindungi sistem pernapasan serta mencegah penularan penyakit tuberkulosis (TBC). Pengetahuan tentang mekanisme penyebaran TBC dan upaya pencegahannya merupakan modal utama dalam memutus rantai penularan penyakit ini. Dalam konteks ini, sikap dan perilaku seseorang terhadap suatu objek atau stimulus yang relatif baru, seperti penggunaan masker, sering kali dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan yang dimilikinya. Pengetahuan yang tinggi berkontribusi secara signifikan terhadap pembentukan sikap positif dan praktik kesehatan yang baik, dibandingkan dengan tingkat pengetahuan yang rendah. Lebih lanjut, praktik atau tindakan seseorang dapat dipahami melalui empat tahap perkembangan keterampilan: (1) Persepsi (*perceiving*), yaitu kemampuan individu untuk mengenali dan memilih objek atau tindakan yang relevan berdasarkan situasi yang dihadapi; (2) Respons terbimbing (*guided response*), yang mencakup kemampuan mengikuti instruksi dan meniru perilaku atau tindakan yang dicontohkan; (3) Mekanisme (*mechanism*), yaitu tahap di mana seseorang mulai mengembangkan kebiasaan melakukan suatu tindakan secara benar dan efisien melalui pengulangan, hingga menjadi otomatis; dan (4) Adaptasi (*adaptation*), yang menunjukkan bahwa individu mampu memodifikasi tindakan tersebut sesuai konteks tanpa mengurangi esensi dan efektivitas perilaku tersebut. Rangkaian tahapan ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan berperan dalam mendorong transformasi perilaku dari yang bersifat reaktif menjadi adaptif dan berkelanjutan dalam konteks pencegahan penularan TBC. (Notoatmodjo 2016).

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Ernawati (2018) yang menunjukkan bahwa penyuluhan mengenai pencegahan penularan tuberkulosis (TB) dan penggunaan masker secara signifikan meningkatkan pengetahuan responden. Dalam penelitiannya, diketahui bahwa pengetahuan responden tentang pencegahan penularan TB meningkat sebesar 85,7%, pengetahuan tentang penggunaan masker meningkat sebesar 100%, dan praktik penggunaan masker juga meningkat hingga 100%. Hal serupa juga

ditemukan oleh Muhith dan Yanti (2016) , yang menyimpulkan bahwa penyuluhan oleh perawat secara efektif meningkatkan pemahaman peserta mengenai pentingnya penggunaan masker, dengan skor rata-rata kelompok intervensi meningkat dari 73,81 (sebelum intervensi) menjadi 85,71 (setelah intervensi).

Temuan ini diperkuat oleh pandangan Machrumnizar dan Suriyani Tan (2024) , yang menyatakan bahwa edukasi publik berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai gangguan sistem pernapasan serta strategi pencegahannya, termasuk penggunaan masker dan pelaksanaan pemeriksaan kesehatan secara rutin. Edukasi kesehatan dinilai mampu mendorong terbentuknya pengetahuan dan kebiasaan hidup sehat di kalangan masyarakat. Namun, hasil penelitian ini bertentangan dengan temuan J. Hadi et al. (2023) yang mengevaluasi efektivitas promosi kesehatan menggunakan media stiker. Penelitian tersebut tidak menemukan perbedaan signifikan secara statistik dalam tingkat penggunaan masker sebelum dan sesudah promosi dilakukan. Para peneliti menyimpulkan bahwa rendahnya efektivitas media stiker dalam menyampaikan pesan kesehatan menjadi salah satu faktor utama kegagalan peningkatan perilaku penggunaan masker. Meskipun demikian, strategi pendekatan komunikasi berbasis masyarakat seperti PEC (Program Edukasi dan Komunikasi) di Kabupaten Tapanuli Selatan terbukti mampu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang TB, mengubah opini publik terhadap strategi pencegahan, serta mendorong perubahan perilaku yang konstruktif J. Hadi et al. (2023) Perbedaan hasil ini mengindikasikan bahwa efektivitas intervensi kesehatan sangat bergantung pada media, metode, dan intensitas penyampaian informasi.

### **Strengths and Limitations**

Peneliti menggunakan media leaflet dalam penelitian ini, penggunaan media leaflet pada era digital seperti ini sebenarnya kurang efektif dan efisien. Leaflet tidak tahan lama, mudah tercecer dan hilang, tidak dapat digunakan oleh orang buta huruf, dan perlu waktu yang relatif lama untuk membuatnya dan penelitian ini menggunakan desain *pre experimental* dengan pendekatan *one group pretest and posttest design*. Desain penelitian ini mempunyai kelemahan berupa validasi internal yang relatif kurang, hal ini dikarenakan tidak ada jaminan yang menyatakan bahwa perbedaan antara nilai praktik penggunaan masker pre tes dan nilai praktik penggunaan masker post tes selalu disebabkan oleh edukasi yang dilakukan peneliti.

### **Implications for Practice**

Pemberian edukasi tuberculosis terutama bagaimana cara penggunaan masker cukup efektif sebagai salah satu cara meminimalkan penularan TBC. Metode edukasi yang tepat dengan penggunaan digital perlu dipertimbangkan guna lebih efisien, dapat dijangkau, hemat biaya dan *realtime*.

### **CONCLUSIONS**

Ada pengaruh pemberian edukasi tuberculosis terhadap pemakaian masker pada Pasien TBC. Peneliti dimasa merekomendasikan agar memberikan edukasi tentang pemakaian masker berbasis digital sebagai salah satu cara pencegahan penularan TBC.

### **Conflict of Interest Statement**

Semua penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan

### **Funding Source**

Tidak ada

### **Author Acknowledgement**

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada RSUD Batang yang telah memberikan ijin dan memfasilitasi dalam penelitian ini.

## REFERENCES

- Ana samiatul milah. (2022). *Pendidikan Kesehatan dan Promosi Kesehatan Dalam Keperawatan* (1st ed., Issue July). Edu Publisher.
- Aprilia, V. (2019). pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap Family Caregiver Pesein Tuberkulosis dalam openggunaan Masker di RUnag Asoka RSUD Dr. Harjono S. *Skripsi*, 2020(1), 473–484.
- Batang, D. K. (2021). *data kesehatan kabupaten batang*.
- Berman, A., Snyder, S. J., Kozier, B., Erb, G. L., Levett-Jones, T., Dwyer, T., Hales, M., Harvey, N., Moxham, L., & Park, T. (2014). *Kozier & Erb's fundamentals of Nursing Australian edition* (Vol. 3). Pearson Higher Education AU.
- Christina Yuliasuti, dkk. (2014). Tingkat Pengetahuan TB Paru Mempengaruhi Penggunaan Masker pada Penderita TB Paru. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 2(2), 122–137. <https://doi.org/https://doi.org/10.33086/jhs.v7i2.500>
- Ernawati, K. et al. (2018). *Penyuluhan Cara Pencegahan Penularan Tuberkulosis dan Pemakaian Masker di Keluarga Penderita: Pengalaman dari Johor Baru, Jakarta Pusat, Berita Kedokteran Masyarakat (BKM Journal of Community Medicine and Public Health)*. 34, 44–49.
- Fitriani, E. (2013). Faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian tuberkulosis paru (studi kasus di Puskesmas Ketanggungan Kabupaten Brebes tahun 2012). *Unnes Journal of Public Health*, 2(1), 2(1), 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/ujph.v2i1.3034>
- Ginting, D. (2019). *Kebijakan penunjang medis rumah sakit (SNARS)*. Deepublish.
- Harmoko, M. P., Kilwalaga, I., Pd, S. P. I. M., Asnah, S. P., Rahmi, S., Adoe, V. S., SP, M. M., Dyanasari, I., & Arina, F. (2022). *Buku ajar metodologi penelitian*. CV. Feniks Muda Sejahtera.
- J. Hadi, A., Sujoko, E., Widasari, L., & Angraini Simamora, F. (2023). Pengaruh Pendekatan Edukasi Socio-Cultural terhadap Pencegahan TBC di Kabupaten Tapanuli Selatan. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 6(11), 2295–2303. <https://doi.org/10.56338/mppki.v6i11.4297>
- Kemendes RI. (2016). *Peraturan menteri Kesehatan RI No 67 Tahun 2016 Tentang Penanggulangan Tuberculosis*. 163.
- Kemendes RI. (2017). Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 27 Tentang Pedoman pencegahan dan Pengendalian Infeksi di Fasilitas Pelayanan Kesehatan. In *Kemendes RI*.
- Kemendes RI. (2024). *Kasus TBC Tinggi Karena Perbaikan Sistem Deteksi dan Pelaporan – Ditjen P2P Kemendes RI*.
- Kemendes RI, D. J. P. dan P. P. K. K. (2022). Laporan Tahunan Program Tahunan TBC Nasional Tahun 2022. *Kemendes RI*, 1–57.
- Kementerian Kesehatan RI. (2013). Riset Kesehatan Dasar 2013. In *Kementerian Kesehatan RI*. <https://doi.org/10.1517/13543784.7.5.803>
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). *Pedoman Nasional pelayanan Kedokteran Tata Laksana Tuberculosis*. Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2023). *Profil Kesehatan*. 14, 100.
- Kristini, T., & Hamidah, R. (2020). Potensi Penularan Tuberculosis Paru pada Anggota Keluarga Penderita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15(1), 24. <https://doi.org/10.26714/jkmi.15.1.2020.24-28>
- Machrumnizar Machrumnizar dan Suriyani Tan. (2024). Edukasi Pemakaian Masker, Peningkatan Pengetahuan Tentang Penyakit Pernapasan, Dan Skrining Kesehatan. *AMMA : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(12), 1567–1576.
- Muhammad, E. Y. (2019). Literatur Review Hubungan Tingkat Pendidikan Terhadap Kejadian Tuberculosis Paru Relationship of Education Level to Lung Tuberculosis

- Incidence Artikel info Artikel history. *JUrnal Ilmian Kesehatan Sandi Husada*, 10(2), 288–291. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.173>
- Muhith, A., & Yanti, J. E. (2016). Pengaruh Penyuluhan Perawat Terhadap Perilaku Penggunaan Masker pada Karyawan PT. Indonesia Tri Sembulan . *Medica Majapahit*, 8 (1) .
- Notoatmodjo, S. (2003). *Pendidikan dan perilaku kesehatan*. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2016). *Ilmu Perilaku Kesehatan (Cetakan 4)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi penelitian kesehatan*. Rineka Cipta.
- Nur, R. A., Gisely, V., Silviana, M. I., & Rini, H. (2022). Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Tuberkulosis Paru Pada Usia Produktif Di Puskesmas Kecamatan Pasar Minggu Tahun 2021. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(5), 570–578. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/jkm.v10i5.35178>
- Nurhayati, I., Kurniawan, T., & Mardiah, W. (2015). Perilaku pencegahan penularan dan faktor-faktor yang melatarbelakanginya pada pasien tuberkulosis multidrugs resistance (TB MDR). *Padjadjaran Nursing Journal*, 3(3), 104819. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/jkp.v3i3.118>
- Nursalam, N. (2019). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Salemba Medika.
- Rafsanjani, T. M., Usman, S., Syam, B., & Saputra, I. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Tuberkulosis Di Kabupaten Nagan Raya. *Prosiding Seminar Nasional USM*, 2(1), 366–375.
- RSUD Kab. Batang. (2024). *Profil Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Batang (Issue Agustus)*. <https://rsudbatang.com/post/profil>
- Sugiyono, P. D. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono, P. D. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (M. Dr. Ir. Sutopo. S. Pd. ALFABETA, Cv.*
- Sunarmi, S., & Kurniawaty, K. (2022). Hubungan Karakteristik Pasien Tb Paru Dengan Kejadian Tuberkulosis. *Jurnal 'Aisyiyah Medika*, 7(2), 182–187. <https://doi.org/https://doi.org/10.36729/jam.v7i2.865>
- Sutjiati, R., & Harlan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. In *Penerbit Gunadarma*. Depok.
- World Health Organisation. (2023). *Global Tuberculosis Report*. In *January: Vol. t/malaria/ (Issue March)*.